



**Tantangan Implementasi Merdeka Belajar
pada Era *New Normal* Covid-19 dan Era *Society* 5.0**

Ni Komang Suni Astini
STKIP Agama Hindu Amlapura
astinisuni5@gmail.com

Direvisi: 20 November 2021

Diterima: 24 Desember 2021

Diterbitkan: 1 Januari 2022

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tantangan pendidik dalam mengimplementasikan merdeka belajar pada era *new normal* covid-19 dan era *society* 5.0. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data *library research*. Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan *assessment* penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipersingkat dan zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel. Merdeka belajar akan menciptakan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan baik lokal maupun internasional yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan dunia menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era *society* 5.0. Penerapan merdeka belajar pada Era *Society* 5.0 tentunya memiliki banyak tantangan terutama bagi para pendidik. Pendidik harus memanfaatkan berbagai inovasi seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Hadirnya era *society* 5.0 yang merupakan penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar wajah pendidikan kita. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era *society* 5.0 harus mempunyai kompetensi memadai. Guru harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Guru, Pendidikan, Era *Society* 5.0

Abstract: This research was conducted to find out the challenges of educators in implementing freedom of learning in the new normal era of covid-19 and the era of *society* 5.0. This research belongs to the type of qualitative descriptive research with library research data collection methods. The policy of the "Freedom of Learning" program includes four main policies, namely the Comprehensive USBN Assessment, the National Examination is replaced with an assessment assessment, the lesson plan or abbreviated as RPP is shortened and the New Student Admission or abbreviated as PPDB zoning is more flexible. Freedom to learning will create quality education for all Indonesian people. Increasing human resources, both teachers and principals, requires sustainable local and international guidance so that they are able to answer the challenges of the world facing the era of the industrial revolution 4.0 towards the era of *society* 5.0. The application of freedom to learning in the Era of *Society* 5.0 certainly has many challenges, especially for educators. Educators must take advantage of various innovations such as the Internet on Things (internet for everything), Artificial

Intelligence, Big Data (large amounts of data), and robots to improve the quality of human life. The presence of the era of society 5.0 which is a refinement of the 4.0 era is a big problem as well as a great opportunity for our education. Teachers who are the driving force in education in the era of society 5.0 must have adequate competence. Teachers must be proficient in providing subject matter and able to move students to think critically and creatively.

Kata kunci: Freedom of Learning, Teacher, Education, Era Society 5.0

I. PENDAHULUAN

Situasi pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah merubah semua elemen kehidupan manusia, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, agama dan pendidikan. Semuanya berjalan tidak normal. Sehingga wajar jika perubahan itu di sebut new normal atau era kebiasaan baru. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang terkena dampak pandemi, sehingga proses pembelajaran pendidikan di Indonesia yang semula konvensional (tatap muka di kelas) harus bertransformasi menjadi pembelajaran daring atau online yang dapat dilakukan tanpa terbatas tempat dan waktu. Pandemi ini seolah-olah merupakan proses percepatan transisi revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. Peradaban baru berbasis inovasi teknologi yang diperkenalkan Jepang tahun 2019 silam, perlu diakui memberikan dampak besar bagi sektor pendidikan di negeri ini.

Era Society 5.0 merupakan proses kolaborasi antara manusia sebagai pusatnya (human-centered) dan teknologi sebagai dasarnya (technology based). Artinya. Pendidikan era society 5.0 adalah

proses pendidikan yang menitik beratkan pada pembangunan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal, pengetahuan dan etika dengan ditopang oleh perkembangan teknologi modern saat ini. Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan era society 5.0.

Keberhasilan suatu Negara dalam menghadapi era society 5.0, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis dan matematika harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya

manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. Kemudian, literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Sedangkan literasi sumber daya manusia yakni kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter.

“Untuk menghadapi era society 5.0 ini satuan pendidikan pun dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan. Diantaranya pendidik meminimalkan peran sebagai learning material provider, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk “Merdeka Belajar,” papar Dwi Nurani, S.KM, M.Si, Analis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Direktorat Sekolah Dasar pada saat mengisi seminar nasional “Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society” pada Rabu, 03 Februari 2021.

Merdeka belajar akan menciptakan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui peningkatan layanan dan akses pendidikan dasar salah satunya adalah upaya pemenuhan maupun perbaikan infrastruktur dan platform teknologi. Pendidikan nasional berbasis teknologi dan infrastruktur yang memadai

diharapkan dapat menciptakan sekolah dan ataupun kelas masa depan. Merdeka belajar juga dapat dimaknai dengan kebijakan strategis baik pemerintah maupun swasta dalam mendukung implementasi merdeka belajar, prosedur akreditasi yang dapat beradaptasi, sesuai kebutuhan organisasi/lembaga/sekolah, serta pendanaan pendidikan yang efektif dan akuntabel salah satunya ditandai dengan otonomi satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu dalam melaksanakan merdeka belajar diperlukan manajemen tata kelola dari semua unsur, baik pemerintah daerah, swasta (industri dll), kepala sekolah, guru dan masyarakat. Melalui manajemen berbasis sekolah diperlukan jiwa kepemimpinan seorang kepala sekolah yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Untuk peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan baik lokal maupun internasional yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan dunia industry atau menghadapi era revolusi industry 4.0 dan society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan pendidik dalam melaksanakan merdeka belajar pada era new normal

covid-19 dan era society 5.0 untuk menciptakan generasi yang berkualitas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan di Indonesia

Berbicara tentang realita pendidikan kita adalah berbicara tentang problem dan solusinya. Problem pendidikan kita tentu meliputi banyak hal, dari ketersediaan guru yang memadai, kompetensi guru, sarana dan prasarana pendukung serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anaknya. Solusi dari pemerintah atas problematika tersebut sudah dapat kita rasakan. Namun pandemi ini membuat pendidikan mengalami satu problematika besar yang harus diselesaikan secara kolaborasi antara guru, siswa, dan juga orang tua.

Problematika besar itu adalah transformasi pendidikan era 4.0 menuju era society 5.0. Tentu kita akan tergopoh-gopoh menghadapi era ini, dimana kita masih berdaptasi pada era 4.0. Sekalipun tergopoh-gopoh menyambut era society 5.0, nampaknya pemerintah sudah menyiapkan konsep merdeka belajar, guru penggerak dan sekolah penggerak sebagai jawaban atas datangnya era society 5.0.

Merdeka belajar yang digaungkan pemerintah adalah upaya perubahan mindset teacher sentries menjadi kolaborasi sentries. Artinya Tidak melulu

guru menjadi sumber informasi, tetapi siswa dapat pula melengkapi apa yang disampaikan guru melalui sumber belajar lain yang dimilikinya. Sehingga Guru dan siswa akan bersama-sama menjadi problem solver dalam proses pendidikan.

2. Merdeka Belajar

Perubahan yang bergerak semakin cepat ditambah dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks maka pendidikan seyogianya harus diselaraskan agar dapat menjawab segala tantangan zaman. Hal ini sesuai dengan proyeksi bangsa dalam menghadapi Indonesia Golden Generation 2045. Untuk mencapai dan mewujudkan proyeksi tersebut, pendidikan harus dijadikan instrument utama pembangunan manusia Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selaku leading sector pendidikan nasional yang berperan penting dalam mewujudkan kualitas SDM Indonesia, menindaklanjuti dengan mengeluarkan berbagai kebijakan penting diantaranya kebijakan program “Merdeka Belajar”.

Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, suasana yang happy, bahagia bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belajar diluncurkan program Merdeka Belajar

adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran.

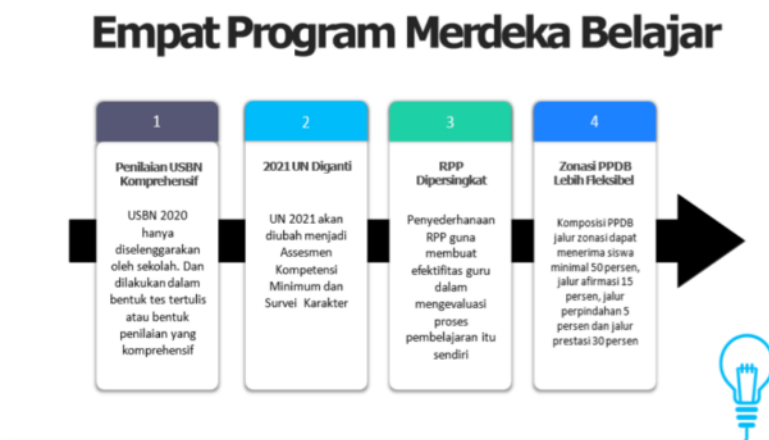
Merdeka Belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka (Sekretariat GTK, 2020). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:5), merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui pidatonya dalam memperingati Hari Guru Nasional tanggal 25 November 2019 dikatakan bahwa inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan dalam arti bebas untuk berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/MPR RI 2019-2024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020. Sementara menurut Ningsih (2019), Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim.

Jadi merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Tujuan beliau

mencanangkan merdeka belajar harapannya demi mengembangkan daya pikir kreatif bagi setiap pelajar. Jika pelajar menjadi kreatif maka kedepannya

penduduk Indonesia menjadi manusia kreatif yang daya jual di dunia kerja menjadi lebih tinggi.



Gambar 1. Empat Kebijakan Merdeka belajar
(Murni, 2020)

Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel. Pemerintah membebaskan seorang guru dalam membuat dan mengembangkan RPP sesuai karakteristik peserta didik agar lebih efisien dan berorientasi pada peserta didik. Oleh karena itu USBN dihapuskan karena tidak sesuai dengan potensi masing-masing daerah. Sistem zonasi PPDB yang digunakan sejak tahun 2019 semakin mendukung gaung merdeka belajar. Harapan pemerintah menggaungkan merdeka belajar ialah pemerataan output

beserta fasilitas dalam dunia pendidikan agar tidak ada lagi istilah sekolah unggulan. Mengingat setiap manusia merupakan individu unggul dengan bakat yang dimilikinya dan memiliki potensi menjadi orang sukses di dalam bidang yang diminati.

Untuk mengimplementasikan program “Merdeka Belajar” perlu tranformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran; transformasi manajemen pendidikan nasional dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah.

3. Era Society 5.0

Society 5.0 menjadi konsep tatanan kehidupan yang baru bagi masyarakat.

Melalui konsep society 5.0 kehidupan masyarakat diharapkan akan lebih nyaman dan berkelanjutan. Orang-orang akan

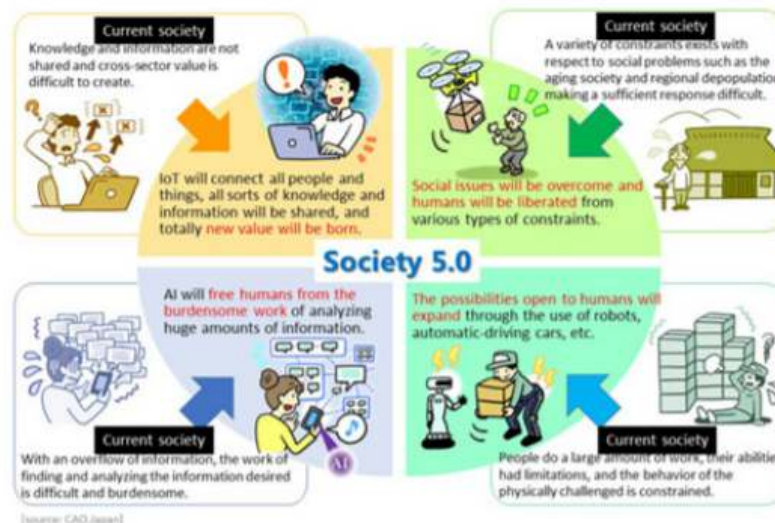
disediakan produk dan layanan dalam jumlah dan pada waktu yang dibutuhkan.



Gambar. 1 Ilustrasi Society 5.0
(Government, 2018)

Society 5.0 dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat

pada manusia dan berbasis teknologi, seperti tersaji pada gambar berikut.



Gambar. 2 Perubahan menuju society 5.0
(Government, 2018)

Dalam era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang.

Hal yang menjadi prinsip dasar dalam society 5.0 adalah keseimbangan dalam perkembangan bisnis dan ekonomi dengan lingkungan sosial. Dengan teknologi pada era society 5.0, masalah yang tercipta pada revolusi industri 4.0 (berkurangnya sosialisasi antar masyarakat, lapangan pekerjaan, dan dampak industrialisasi lainnya) akan berkurang. agar terintegrasi dengan baik (Faruqi, 2019). Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat untuk memasyurkan kehidupan pribadi dan bisnis, namun juga harus dapat memasyurkan kehidupan antar umat.

Contoh dari society 5.0 dibidang sosial yaitu dengan penggunaan AI untuk

menganalisis big data dari berbagai informasi seperti satelit buatan, radar cuaca didarat, pengamatan daerah bencana dengan drone, informasi kerusakan dari sensor bangunan, dan informasi kerusakan dari sensor bangunan.

4. Pembelajaran Era Society 5.0

Jepang merupakan negara yang sudah menggunakan pembelajaran society 5.0 yang berbasis humanity atau yang berfokus pada manusia sebagai pusat pengatur yang meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang untuk kemanusiaan dalam tercapainya kehidupan bermakna. Hal ini tentu saja menuntut setiap orang untuk berpikir lebih kritis lagi dibandingkan dengan sebelumnya (Wibawa & Agustina, 2019).

Society 5.0 merupakan masyarakat berpusat pada manusia dengan dukungan sistem yang mengintegrasikan dunia maya dengan dunia nyata untuk menghapus kesenjangan antar manusia, dan penyelesaian masalah sosial (Gladden, 2019). Gladden (2019) menjelaskan bahwa pada intinya society 5.0 mengambil teknologi yang berkembang pesat yang digunakan revolusi industri 4.0 dan untuk mengintegrasikannya lebih mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari. Apabila manifestasi dari paradigma revolusi industri 4.0 fokus pada penerapan teknologi yang muncul untuk

meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kinerja dan produktivitas, society 5.0 berusaha untuk mengimbangi penekanan komersial dengan menerapkan teknologi yang canggih untuk secara kualitatif meningkatkan kehidupan individu manusia dan memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pembelajaran Society 5.0 dirasa sangat tepat digunakan pada era ini. Pada society 5.0, teknologi merupakan sarana yang dapat membantu, memudahkan, dan meningkatkan aktivitas atau pekerjaan manusia. Manusia moderen paham jika teknologi merupakan alat vital dan diperlukan. Oleh sebab itu, pemenuhan teknologi untuk implementasi society 5.0 sangat diperlukan. Teknologi yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan belum sepenuhnya ada, dan penyiapannya membutuhkan pengembangan berkelanjutan diberbagai bidang. Pada dasarnya pembelajaran society 5.0 mendukung terbentuknya daya pikir HOTS (high order thinking skill). Ketika manusia memiliki kemampuan high thinking order maka manusia tersebut akan berupaya memaksimalkan daya analisisnya untuk menciptakan temuan teknologi baru yang semakin memudahkan kinerja manusia.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif Kuantitatif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat dan sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Pendekatan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode library research. Dalam satu kepustakaan, data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap literatur online. Selanjutnya data dianalisis dan diuraikan bahasan yang sesuai tema yang dibahas. Kajian dalam artikel ini difokuskan membahas tema “Tantangan implementasi merdeka belajar pada era *new normal* covid-19 dan era society 5.0”.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Merdeka belajar bagi pendidik

Merdeka belajar akan menciptakan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui peningkatan layanan dan akses pendidikan dasar salah satunya adalah upaya pemenuhan maupun perbaikan infrastruktur dan platform teknologi. Pendidikan nasional berbasis

teknologi dan infrastruktur yang memadai diharapkan dapat menciptakan sekolah dan ataupun kelas masa depan. Merdeka belajar juga dapat dimaknai dengan kebijakan strategis baik pemerintah maupun swasta dalam mendukung implementasi merdeka belajar, prosedur akreditasi yang dapat beradaptasi, sesuai kebutuhan organisasi/lembaga/sekolah, serta pendanaan pendidikan yang efektif dan akuntabel salah satunya ditandai dengan otonomi satuan pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu dalam melaksanakan merdeka belajar diperlukan manajemen tata kelola dari semua unsur, baik pemerintah daerah, swasta (industri dll), kepala sekolah, guru dan masyarakat. Melalui manajemen berbasis sekolah diperlukan jiwa kepemimpinan seorang kepala sekolah yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Untuk peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan baik lokal maupun internasional yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan dunia industry atau menghadapi era revolusi industry 4.0 dan society 5.0.

Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan RI untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Kebijakan program “Merdeka Belajar” diluncurkan untuk mewujudkan kualitas SDM Indonesia terutama di era revolusi industry 4.0. Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel.

Merdeka belajar memerlukan transformasi kurikulum sekolah ke arah kurikulum sekolah yang terdiversifikasi:

- 1) Standar nasional disusun oleh pusat untuk dijabarkan lebih lanjut menjadi standar provinsi dan standar kabupaten/ kota; standar pendidikan perlu diukur dan diremajakan secara teratur.
- 2) Program pendidikan beragam tujuannya, maka pendidikan yang berbasis kepentingan nasional melalui PPKN, Pend. Agama, Bahasa Indonesia, Matematika

dan Pendidikan Global akan menjadi alat pemersatu bangsa.

- 3) Pendidikan dan pelatihan literasi dan numerasi dasar adalah inti dari kurikulum sekolah menuju berkembangnya kemampuan belajar sepanjang hayat.
- 4) Beban pendidikan pengetahuan dasar (mata pelajaran) harus dikurangi sebatas yang diperlukan untuk praktek dan dilaksanakan melalui pembelajaran tematik.

Sebagian besar konteks kurikulum sekolah adalah aplikasi literasi dalam bentuk kecakapan hidup (life skills) sesuai dengan kebutuhan wilayah; pemda perlu diberikan wewenang dan kemampuan untuk menyusun kurikulum tersebut. Sekolah diberikan kewenangan untuk membuat menu pendidikan life skills pilihan perorangan sekolah harus dapat menjamin penyelenggaraannya.

2. Pendidik Profesional Era Society

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot

untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Terjadi perubahan pendidikan di abad 20 dan 21. Pada 20th Century Education pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara era 21th Century Education, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bisa dari internet, bernagai macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, Di Indonesia dimaknai dengan merdeka belajar.

Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*), dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi, & desain.

Pembelajaran society 5.0 dapat dimanfaatkan oleh guru guna melatih manusia menjadi lebih terampil. Oleh karena itu diperlukan peran guru yang semakin update dan memiliki soft skill tingkat tinggi. Menurut Anwar (2018) seorang guru profesional harus memiliki passion untuk selalu mengembangkan kemampuan baik kemampuan berfikir dan kemampuan dalam membina pribadi. Setiap generasi diyakini memiliki keunikan metode pembelajaran beserta cara belajar, oleh karena itu guru yang profesional perlu juga memiliki kemampuan membangun suasana belajar yang menyenangkan. Kemampuan yang dimiliki oleh guru pun harus yang telah diakui oleh masyarakat. Misalnya memiliki kemampuan dalam mengatur dan mempersiapkan pembelajaran dengan baik, sehingga akan mencetak output baik dalam bentuk prestasi maupun perilaku yang nantinya patut diakui oleh masyarakat.

Djamarah (2000) profesi guru tidaklah semudah yang digambarkan oleh masyarakat yang hanya sekedar mengajarkan mata pelajaran. Namun guru yang dikatakan profesional merupakan guru yang memiliki 4 keterampilan (keterampilan mengajar, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan pedagogik). Selain 4 keterampilan guru dikatakan profesional juga perlu

memahami setiap kurikulum yang berlaku pada saat dia mengajar untuk kemudian dikembangkan dan diterapkan pada setiap proses pembelajaran kepada peserta didiknya.

3. Peran Pendidik Era Society 5.0

Sebagai Pendidik di era society 5.0, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulfikar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era society 5.0. diantaranya Internet of things pada dunia Pendidikan (IoT), Virtual/Augmented reality dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar.

“Pendidik juga harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu memiliki kemampuan leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working dan problem solving. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini dikenal dengan 4C (Risdianto, 2019)

yang meliputi *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration*.”.

Tenaga pendidik di abad society 5.0 ini harus menjadi guru penggerak yang mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi serta keberpihakan kepada murid. Akan tetapi dengan adanya perubahan ini banyak yang mempertanyakan apakah peran guru dapat tergantikan oleh teknologi? Namun ada peran guru yang tidak ada di teknologi diantaranya interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan modeling/ teladan guru.

Persiapan kurikulum dan sarana yang memadai terhadap pendidikan era society 5.0, guru juga diharapkan mampu memastikan kurikulum berjalan secara optimal, oleh sebab itu, guru harus memiliki beberapa kompetensi utama dan pendukung seperti *educational competence, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies* serta *counselor competence*. Guru juga perlu memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan mengambil risiko, memiliki

selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh.

Baik dan tidaknya wajah pendidikan kita di era society 5.0 salah satunya ditentukan oleh guru sebagai agent of change yang memiliki peran utama yang sangat strategis. Ini merupakan tantangan terbesar bagi para guru agar segera mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan era society 5.0 dengan segala problem yang akan dihadapi.

Era Society 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahaman dan pemanfaatan IoT (*Internet of Things*), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan penggunaan serta pemanfaatan AI (*Artificial Intelligence*). Di sinilah letak kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan proses kolaborasi ini diharapkan mampu mengakhiri kemarau panjang sistem pembelajaran yang selama ini masih teacher-sentris.

Sekalipun model pembelajaran era society 5.0 bukan teacher sentries, namun

fungsi guru tetap menjadi fungsi utama sebagai penggerak konsep kolaborasi tersebut. Maka ada tiga hal yang harus dimanfaatkan oleh guru di era *society 5.0* seperti yang telah dijelaskan diatas diantaranya Internet of Things pada dunia pendidikan (IoT), Virtual/Augmented Reality dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) yang bisa digunakan untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik tentunya. Selain ketiga hal tersebut, guru juga harus memiliki kecakapan dan memiliki kemampuan leadership, digital literacy, communication, entrepreneurship, dan problem solving.

4. Upaya yang Dilakukan dalam Menghadapi Era Society 5.0 pada Dunia Pendidikan

Hadirnya era *society 5.0* yang merupakan penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar wajah pendidikan kita. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era *society 5.0* harus mempunyai kompetensi memadai. Guru harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Beberapa kemampuan yang harus dimiliki di abad 21 ini meliputi : leadership, digital literacy, communication,

emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, problem solving, team-working. Apakah pendidikan kita siap untuk menghadapi *society 5.0*?. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh dunia pendidikan di Indonesia untuk menghadapi *society 5.0* yaitu yang pertama dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah Indonesi, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet.

Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif. Menurut Zulkifar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (*society 5.0*) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019.

Ketiga, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidikan dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar – mengajar.

Menteri Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristek Dikti), Muhammad Nasir, menerangkan bahwa ada empat hal yang harus menjadi perhatian perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi.

Pertama, pendidikan berbasis kompetensi menjadi salah satu misi utama perguruan tinggi di era sekarang (Pemerintah, 2005). Setiap mahasiswa mempunyai bakat dan kemampuannya masing-masing oleh karena itu, pendekatan teknologi informasi dibutuhkan untuk membantu menentukan program studi yang tepat sesuai dengan kemampuannya.

Kedua, pemanfaatan (IoT) Internet of things pada dunia pendidikan. Dengan adanya IoT dapat membantu komunikasi antara dosen, mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Tiga, pemanfaatan virtual/augmented reality dalam dunia pendidikan. Dengan digunakannya augmented reality dapat membantu mahasiswa dalam memahami teori – teori yang membutuhkan simulasi tertentu sesuai dengan kondisi sebenarnya. Teknologi 3D pada augmented reality membuat pemakainya merasakan simulasi digital, layaknya kegiatan fisik nyata. Misalkan pada simulasi pesawat terbang yang digunakan oleh para siswa

penerbangan untuk lolos uji coba, sebelum melakukan praktik terbang langsung dengan pesawat sebenarnya.

Keempat, pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar. Proses identifikasi kebutuhan siswa akan lebih cepat dengan teknologi machine learning yang tertanam artificial intelligence. Semakin banyak data digital yang terhimpun, semakin cerdas pula sistem artificial intelligence, contohnya: Google Assistant, Siri, dll.

Dengan teknologi-teknologi tersebut, para pelajar disajikan dengan kemudahan dan kecepatan pencarian data, bahkan teknologi tersebut dapat merekomendasikan data yang tadinya tidak terfikirkan oleh mereka. Artificial intelligence tidak hanya menyajikan data mentah, namun juga data yang sudah diolah menjadi data sangat informatif disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya. Pemanfaatan tiga teknologi diatas yaitu artificial intelligence, IoT dan augmented reality diharapkan bisa menciptakan lulusan yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang siap pakai di dunia industri (Munanda, 2019).

Semua kriteria dan kompetensi yang disebutkan di atas menjadi tantangan bagi pendidik dan pemerintah untuk

menyiapkan secara matang, sistematis dan terukur terhadap pola pembelajaran masa depan yang ramah dan relevan dengan era society 5.0.

V. PENUTUP

Untuk menghadapi era society 5.0 ini satuan pendidikan pun dibutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan. Diantaranya pendidik meminimalkan peran sebagai learning material provider, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk “Merdeka Belajar,”. Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel. Merdeka belajar akan menciptakan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui peningkatan layanan dan akses pendidikan dasar salah satunya adalah upaya pemenuhan maupun perbaikan infrastruktur dan platform teknologi. Untuk peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan baik lokal maupun internasional yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan dunia

menghadapi era revolusi industry 4.0 menuju era society 5.0. Penerapan merdeka belajar pada Era Society 5.0 tentunya memiliki banyak tantangan terutama bagi para pendidik. Pendidik harus memanfaatkan berbagai inovasi seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Hadirnya era society 5.0 yang merupakan penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar wajah pendidikan kita. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era society 5.0 harus mempunyai kompetensi memadai. Guru harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Z. (2019). Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar. Retrieved Mei 18, 2019, From <https://www.timesindonesia.co.id/read/214466/20190518/165259/Zulkifar-Alimuddin-Era-Masyarakat-50-Guru-Harus-Lebih-Inovatif-DalamMengajar>
- Anwar, M. H. M. (2018). Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Prenada media Grup. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. Buku Saku

- Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI
- Djamarah, S. B. (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruqi, U. A. (2019). Survey Paper : Future Service In Industry 5.0. Jurnal Sistem Cerdas 02 (01) , 67–79.
- Gladden, M. E. (2019). Who will be the members of society 5.0? Towards an anthropology of technologically posthumanized future societies. Socai Science, 8(5), 148.
- Government, C. O. (2018). Society 5.0. Japan.
- Murni, Sylviana. 2020. Peran Strategis Provinsi/ Kabupaten Kota Dalam Implementasi Merdeka Belajar. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.
- Munanda, A. (2019). Dunia Pendidikan Menuju Revolusi Industri 5.0. Retrieved Januari 21, 2019, From <https://www.Biem.Co/Read/2019/01/21/33919/Tb-Ai-Munandar-Dunia-PendidikanMenuju-Revolusi-Industri-5-0/>
- Risdianto, E. (2019). Akademia. Retrieved 07 2019, 19, From [https://www.Academia.Edu/38353914/Analisis_Pendidikan_Indonesia_Di_Era_Revolusi_Industri_4.0.Pdf](https://www.Academia.Edu/38353914/Analisis-Pendidikan_Indonesia_Di_Era_Revolusi_Industri_4.0.Pdf)
- Rosyidi, Unifah. 2020. Merdeka Belajar: Aplikasinya Dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020
- Sekretariat GTK. 2020. Merdeka Belajar. Artikel. Diakses tanggal 27 Mei 2020.
- Surat Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP
- Wibawa & Agustina, (2019). Peran Pendidikan Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Era Society 5.0 Sebagai Penentu Kemajuan Bangsa Indonesia.